

MENYINGKAP EKSISTENSI SUFI WANITA SEJAK MASA NABI MUHAMMAD HINGGA PASCA NABI MUHAMMAD

DOI: -

Available online at <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/halaqah>

Received: June 2024

Accepted: June 2024

Published: July 2024

Siti Nilna Muna

ilnasiti2@gmail.com

Universitas PTIQ Jakarta

Abstrak

Sejak datangnya Islam, eksistensi para wanita sudah tidak lagi dibatasi. Diantara eksistensi mereka adalah berdagang, ikut serta dalam peperangan, dan mengikuti kegiatan belajar bersama Rasulullah saw. Tidak hanya itu, para wanita saat itupun ada yang sudah mampu untuk mengajar, memimpin dan bahkan mencapai tingkatan sufi karena ketekunan ibadahnya. Wanita tersebut berasal dari keluarga Rasulullah saw sendiri, salah satunya yaitu istri pertamanya Siti Khadijah. Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan para wanita sufi yang masih jarang dikenal oleh masyarakat, padahal sebenarnya banyak para sufi yang berasal dari kalangan wanita, hanya saja minim literatur yang mengkajinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa sejarah telah mencatat banyaknya para sufi wanita namun yang masyhur hanya Rabi'ah al-adawiyah saja. Penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif (library reseach). Adapun sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Thabaqât as-Shûfiyyah wa yalîhi Dzîkr an-Niswah al-Muta'abbidât as-Shûfiyyât* sedangkan sumber data sekunder yaitu buku, jurnal, tesis, dan sumber lain yang mendukung untuk menyempurnakan penulisan ini. Penulis menemukan para sufi wanita yang mana eksistensinya selama ini masih jarang diungkap oleh para akademisi diantaranya yaitu sayyidah nafisah, Maryam al-Bashriyah, Ummu Haram dsb. Dengan terungkapnya eksistensi para wanita tersebut dapat dijadikan sebagai teladan bagi para wanita di era sekarang agar senantiasa mampu menjaga kehormatannya, meningkatkan kualitas kecerdasan dan ibadahnya.

Kata Kunci: Eksistensi, Sufi, Wanita.

Abstract

Since the arrival of Islam, women's activities are no longer limited. Among their activities were trading, participating in war, and participating in study activities with the Prophet Muhammad. Not only that, there were women at that time who were able to teach, lead and even reach the level of Sufi because of their persistence in worship. This woman came from the Prophet's own family, one of whom was his first wife Siti Khadijah. In this research the author will describe Sufi Women who are still rarely known by the public, even though in fact there are many Sufis who come from among women, it's just that there is minimal literature that studies them. The aim of this research is to prove that history has recorded many female Sufis but the most famous is only Rabi'ah al-

adawiyah. The author uses a qualitative method approach (library research). The primary data source used is the book Thabaqât as-Shûfiyyah wa yalîhi Dzîkr an-Niswah al-Muta'abbidât as-Shûfiyyât while secondary data sources are books, journals, theses and other sources that support perfecting this writing, the author found female Sufis whose existence is still rarely revealed by academics, including Sayyidah Nafisah, Maryam al-Bashriyah, Umm Haram, etc. By revealing the existence of these women, they can be used as role models for women in the current era so that they are always able to maintain their honor, improve the quality of their intelligence and worship.

Keywords: *Existence, Sufi, Women.*

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender hingga saat ini masih menimbulkan kesenjangan, karena mayoritas dari masyarakat tidak memahami secara sempurna makna dari kesetaraan gender.¹ Dalam konsep kesetaraan gender terdapat relasi multipel yang mendudukkan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek, mulai dari psikologis, biologis, sosiologis hingga kekuasaan dalam pemerintahan.² Namun faktanya banyak terjadi ketidakadilan gender yang menimpa pada perempuan dalam berbagai ruang lingkup. Dari fenomena tersebut maka muncul sebuah gerakan feminisme yang ingin membangkitkan kesadaran masyarakat khususnya para perempuan dari berbagai penjuru dunia.. Memang sudah seharusnya perempuan diberi ruang untuk berperan, karena Perempuan juga berhak mendapatkan kasih sayang, penghormatan, penghargaan dan lainnya. Allah swt menciptakan laki-laki dan perempuan tidak lain hanyalah untuk saling melengkapi satu sama lain, bukan untuk mengunggulkan kelebihan laki-laki dihadapan perempuan, karena keduanya mempunyai kesetaraan dalam bidangnya masing-masing. Kerjasama antara keduanya itu akan menumbuhkan keharmonisan dalam hidup. Hal inilah yang diajarkan ketika Islam datang.³

Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi kesetaraan, namun mengapa realitanya justru melenceng dari kesetaraan. Hal ini bukan ajaran Islam yang salah melainkan pemahaman masyarakat yang dangkal sehingga muncul ketidaksetaraan. Sebagaimana yang terjadi dalam ajaran tasawuf. Dalam tasawuf banyak perempuan-perempuan yang memiliki kelebihan dalam beribadah atau dapat dikatakan sebagai perempuan sufi,

¹Eko Setiawan, "Studi Pemikiran Fatima Mernisi tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Panggung Politik," *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2019): 236.

²Muhammad Rusydi, "Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar," *Jurnal an-Nisa'* 12, no. 2 (2019): 711.

³Wawan Iwandri, *Rasionlitas Penafsiran Gender Dalam Tafsir al-Manar*, Tesis. Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, (2023): 28.

seperti Maryam al-Bashriyah, Ummu Haram dan masih banyak yang lainnya. Namun eksistensinya tidak banyak diakui oleh banyak orang, padahal perannya sangat dibutuhkan untuk teladan para perempuan-perempuan di era modern ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat tema ini untuk menunjukkan bahwa didalam sejarah terdapat banyak sufi wanita yang memiliki kualitas ibadah tinggi sebagaimana para sufi laki-laki bahkan bisa saja lebih tinggi darinya.

Karena dari beberapa penelitian yang ada jarang sekali ditemukan yang membahas tentang eksistensi sufi wanita dari sejak masa Rasulullah saw, mayoritas sufi wanita yang dikaji hanya satu atau dua tokoh saja. Sebagaimana penelitian Milda Yanti yang berjudul *Cinta Illahi (Mahabbah) Sufi Wanita: Rabi'ah al-Adawiyah* didalamnya mengkaji tentang cinta murni Rabi'ah kepada Tuhan tanpa mengharap suatu balasan.⁴ Kemudian penelitian dari Ariani Barroroh Baried yang berjudul *Sufis And Women: The Study of Women's Sufis In The Western World* mengkaji tentang tokoh sufi perempuan bernama Hajjah Amina Adil dan Hajjah Naziha Adil yang memiliki organisasi di bidang filantropi dan juga Nahid Angha sebagai salah satu pendiri Internasional Woman Organization.⁵ Dan penelitian dari Rafiqatul Anisah yang berjudul *Sayyidah Nafisah, Seorang Sufi Ulama Perempuan* didalamnya membahas tentang biografi hingga keberhasilan dalam mendidik muridnya.⁶ Dari beberapa penelitian tersebut tampak bahwa penelitian yang penulis kaji lebih kompleks dari penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui library reseach, baik berupa buku, jurnal dan lain-lain. Dalam penulisan data ini penulis mengumpulkan dari beberapa sumber yang relevan kemudian di analisa. Dari analisa tersebut penulis mengelompokkan dan mengurutkan sesuai pengelompokan yang ditentukan sehingga mendapatkan hasil yang valid. Pengelompokan tersebut mulai dari sufi wanita masa Nabi hingga setelahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Terminologi Sufi

⁴Milda Yanti, Muhammad Bahagia, *Cinta Illahi (Mahabbah) Sufi Wanita: Rabi'ah al-Adawiyah*, Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam 1, no. 2 (2023), h. 47.

⁵Ariani Barroroh Baried, Mulawarman Hannase, *Sufis and Women: The Study of Women's Sufis in The Western World*, Jurnal Kajian Agama dan Filsafat 21, no. 1 (2022), 43.

⁶Rafiqatul Anisah, Asiana Kibtiyah, *Sayyidah Nafisah: Seorang Sufi Ulama Perempuan*, Jurnal Studi Islam dan Muamalah 10, no. 1 (2022), 50.

Asal mula kata sufi berasal dari *al-mushafah* artinya hamba yang dibersihkan oleh Allah swt. Ciri orang sufi adalah bersih dari godaan hawa nafsu, selalu istiqomah dan tidak pernah bergantung pada manusia.⁷ Ada juga yang menyatakan kata sufi berasal dari bahasa Yunani *shopos* yang artinya kebijaksanaan, diterjemahkan seperti itu karena orang sufi selalu mementingkan sebuah kebijaksanaan.⁸ Selain itu, Istilah Sufisme terdapat juga dalam bahasa Arab yaitu *shuf*, yang artinya “wol”, hal ini karena mengacu pada bahan jubah sederhana yang digunakan oleh para kelompok aliran sufistik masa awal. Selain itu dikatakan pula bahwa pakaian ini terbuat dari wol yang meniru pakaian para pertapa Kristen yang tinggal di gurun Suriah dan Mesir.⁹ Artinya pakaian tersebut bukan pakaian yang mewah. Jadi dapat diartikan sufi adalah orang yang memiliki hati yang bersih, sederhana, rendah hati dan selalu dekat dengan Allah swt. Kedekatan kepada Allah swt terdiri dari tiga macam yaitu dekat karena mampu melihat dan merasakan kehadiran Allah swt dalam hati, mampu berdialog dengan Allah swt, serta penyatuan seorang hamba dengan Allah swt.¹⁰

Orang-orang sufi memiliki akhlak yang baik, rajin dalam beribadah dan dermawan kepada semua orang. Disisi lain orang sufi pula harus menjaga kesufiannya agar tetap istiqomah dalam menjalankan segala perintah dan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, maka seorang sufi tidak boleh bermalas-malasan, karena itu merupakan mental yang tidak sehat dan dapat berpengaruh kepada masyarakat.

Untuk mencapai tingkatan sufi seseorang harus mampu melewati semua *maqamat*, mulai dari tingkatan pertama hingga tingkatan terakhir. *Maqâmât* adalah disiplin kerohanian yang ditujukan kepada seorang sufi berupa pengalaman-pengalaman yang dirasakan dan diperoleh melalui usaha-usaha tertentu. Usaha tersebut harus dilakukan secara terus menerus (istiqomah). Adapun *maqamat* menurut Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi diantaranya yaitu taubat, mujahadah, wara' (menjauhkan diri dari sesuatu yang bersifat syubhat), zuhud, *raja'* (berharap), *qana'ah* (menerima), syukur, tawakal, *muraqabah* (merasa diawasi oleh

⁷Aguk Irawan, *Buku Pintar Tasawuf Memahami Spiritualitas Islam dan Tarekat dari Ahlinya*, (Jakarta: Zaman, 2012), h.17.

⁸Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies "Pengantar Belajar Tasawuf"*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2014), h.25.

⁹Idries Shah, *The Way of The Sufi*, (England: Octagon Press Ltd, 2004), h. 14.

¹⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Hamzah, 2014), h.59.

Allah swt), dan ikhlas.¹¹ Pengamalan *maqamat* ini tentunya dapat dilakukan oleh siapa saja (laki-laki atau perempuan) yang mau mengabdikan diri pada kehidupan spiritual dengan sungguh-sungguh.¹²

Karakteristik dari ajaran tasawuf memiliki tujuan untuk membina dari segi moral, supaya mengetahui Allah swt (*Ma'rifatullah*) melalui metode *kasyf al-hijab*, dan pendekatan kepada Allah swt. *Ma'rifat* menurut para sufi adalah pengetahuan *hudhuri*, atau suatu pengetahuan yang didapatkan dari potensi hati, ilusi dan *dzauq*.¹³ Pondasi utama dalam *Ma'rifat* adalah *ma'rifat* kepada Allah swt, mengetahui bahwa iblis merupakan musuh Allah swt, mengetahui kondisi nafs, dan faham bahwa amal yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah swt. Seseorang yang tekun beribadah tetapi tidak *ma'rifat* kepada Allah dan tidak beramal sebagaimana apa yang diketahui maka sia-sia amal tersebut. Seseorang yang *ma'rifatullah*, berarti hatinya harus selalu sadar akan kehadiran Allah swt dan penyaksian-Nya dimanapun dan kapanpun.¹⁴

Berkaitan dengan peran seorang sufi, ternyata perempuan memiliki kedudukan yang tinggi dalam tradisi sufi. Menurut Jalaludin Rumi dalam jurnal sosioreligi "Perempuan adalah seberkas sinar Tuhan, dia bukanlah kekasih duniawi, dia berdaya cipta, engkau boleh mengatakan dia bukan ciptaan". Sedangkan menurut Ibnu Arabi "Bayangan Tuhan yang paling sempurna itu dapat dinikmati oleh mereka yang merenungkan-Nya dalam seorang perempuan. Perempuan adalah perantara paling sempurna untuk mengantarkan seseorang merenungkan Dzat pencipta. Kedudukan yang tinggi seorang perempuan dalam perspektif tasawuf bukan karena maskulin atau feminim melainkan karena ketulusan hati mereka dalam mencapai Tuhan.¹⁵

Pertimbangan menempatkan posisi perempuan dalam dunia tasawuf bukan hanya tentang marginalisasi atau pemberdayaan saja, melainkan telah terbukti bahwa perempuan mampu mencapai tingkatan yang tinggi nilai spiritualnya. Sebagaimana

¹¹Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'ilmi Tashawwuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq dengan judul *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 296.

¹²Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, (Yogyakarta: Diva Pres Group, 2020), h.158.

¹³Ali Sibramalisi, *Mengenal Tuhan Bersama M.Quraish Shihab*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), h.209.

¹⁴Al-Harits al-Muhasibi, *Mencapai Ma'rifat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), h.28.

¹⁵Tedi Supriadi, "Perempuan Dalam Timbangan Al-Qur'an Dan Sunnah: Wacana Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Sosioreligi* 16, no.1 (2018):19.

yang tertulis dalam sejarah, perempuan memiliki berbagai macam cara untuk meraih kemuliaan dihadapan Allah swt. Maka dari itu implementasi kesetaraan gender dalam dunia tasawuf diantaranya yaitu: pertama, pencapaian dalam maqamat tidak ada kaitannya dengan feminim ataupun maskulin, karena laki-laki maupun perempuan diciptakan oleh Allah swt dengan sebaik-baiknya. Keduanya memiliki kesempatan untuk menerima kesetaraan dan mendapatkan *maqamat* dalam mencapai derajat sufi. Kedua, Perbedaan laki-laki dan perempuan hanya terletak pada iman dan taqwanya. Ketiga, Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki sifat positif dan negatif. Keduanya dapat bekerjasama untuk saling melengkapi.

2. Sufi Wanita Zaman Rasulullah

Adapun Tokoh-Tokoh Sufi Perempuan yang tercatat dalam sejarah, yaitu perempuan sufi dari golongan *ahlul bait* diantaranya:

a. Khadijah Binti Khuwailid

Khadijah lahir di Makkah tahun 555 M (68 sebelum Hijriah) Nama lengkapnya adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab al-Qurasyiyah al-Asadiyah. Ayahnya bernama Khuwailid bin Asad, sedangkan ibunya Fatimah binti Zaidah bin al-'Asham bin Ruwahah bin Hajar bin Abd bin Mai'sh bin Amr bin Luay. Ia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara yaitu Awwam bin Khuwailid, Halah binti Khuwailid, Hizam bin Khuwailid, dan Naufal bin Khuwailid. Kedua orang tuanya terkenal dengan akhlak yang baik, orang terpandang dan termasuk orang kaya.¹⁶ Khadijah merupakan seorang perempuan istri pertama Rasulullah saw yang menjadi pelopor pertama dalam mendukung agama Nabi Muhammad saw. Sebelum menikah dengan Rasulullah saw, Khadijah menikah dengan Abu Halah al-Tamimi, kemudian Abu Halah meninggal dengan mewariskan banyak kekayaan dan jaringan bisnis. Kemudian Khadijah menikah lagi dengan Atiq bin Aidz bin Makhzum, suami kedua inipun meninggal dan mewariskan aset dan relasi bisnis yang banyak. Selain dari warisan para suami Khadijah, Khadijah sendiripun seorang saudagar yang kaya. Oleh sebab itu Khadijah menjadi orang paling kaya dikalangan Quraisy. Dengan kekayaan dan aset yang berlimpah tersebut Khadijah merasa membutuhkan patner yang profesional dan yang terpercaya, sehingga Khadijah memilih dan menyeleksi dari

¹⁶Abdul Mun'im Muhammad Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*, (T.tp: Republika, 1994), h. 2

beberapa orang yang diajak kerjasama. Akhirnya yang dipilih adalah Nabi Muhammad saw.¹⁷

Dalam hidupnya Khadijah telah menyerahkan jiwa raga dan hartanya untuk kepentingan agama Islam. Akhlaknya mulia, cerdas, cantik, suaranya lembut, jujur dan menjaga silaturahmi.¹⁸ Kesufian Khadijah muncul ketika Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul saw. Ucapan yang dilontarkan Khadijah pertama kali yaitu Ya abl Qasim! Allah swt melindungi kita, tenangkan dan mantapkan hati anda. Demi Allah swt nyawaku berada di tangannya! Aku berharap anda menjadi Nabi bagi umat ini. Allah swt sama sekali tidak akan menistakan anda, karena anda adalah orang yang menjaga baik hubungan silaturahmi, selalu berkata jujur, mampu menghadapi kesulitan dan menghormati tamu.”

b. Saudah Binti Zam'ah

Perempuan yang sangat sederhana dan tidak tergoda dengan gemerlapnya dunia. Ia pernah mengatakan bahwa “Demi Allah swt aku sama sekali tidak ingin bersuami lebih dari satu kali, akan tetapi aku ingin agar pada hari kiamat kelak Allah swt akan menghidupkan aku kembali sebagai istri anda (Nabi Muhammad saw).”

c. Aisyah Binti Abu Bakar

Aisyah lahir di Makkah bulan Juli tahun 614 M (8 tahun sebelum Hijriah). Kunyahnya adalah “*Ummu Abdillah*” dan laqab yang sering dikenal yaitu “*Ummul Mukminin*”. selain itu ia memiliki banyak julukan lain diantaranya “*Habibaturrasul*” penisbatan sebagai cinta kasih nabi Muhammad saw kepadanya. Selanjutnya “*al-Mubara'ah*”, hal ini berhubungan dengan kejadian al-Ifk (berita dusta). Aisyah tertuduh namun tidak terbukti. “*ath- Thayyibah*” penamaan ini juga berkaitan dengan tragedi al-Ifk, selain itu merupakan kesaksian Allah swt atas kesuciannya. Aisyah juga memiliki julukan populer dari para sahabat yaitu “*ash-Shiddiqah*”. Gelar yang sering disebutkan ketika mendapatkan keterangan darinya.¹⁹ Ibunya bernama Ummu Rumman, bapaknya bernama Abu Bakar. Aisyah merupakan istri yang ketiga Rasulullah saw, yang paling muda diantara lainnya. Aisyah memiliki banyak kelebihan. Kelebihan yang dimiliki adalah semua kelebihan yang ada dalam

¹⁷Ahmad Khoiron Mustafit, *Inner Beauty: Istri-Istri Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Qultum Media, 2004), h. 4.

¹⁸Ahmad Rofi' Usmani, *Muhammad Sang Kekasih*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2022), h. 43.

¹⁹Munawir Husni, *Perempuan Madinah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), h. 83.

perempuan, kecuali kelebihan sebagai seorang ibu, karena Aisyah ditakdirkan Allah swt tidak memiliki keturunan. Itu artinya Aisyah tidak hanya pintar, cerdas dan perawi hadits, melainkan juga tingkat ketakwaannya kepada Allah swt juga tinggi. Aisyahpun tidak hanya pandai dalam menguasai ilmu agama melainkan juga ilmu sejarah, pengobatan dan sastra.²⁰

Sebagai Ummul Mukminin Aisyah berkontribusi banyak terhadap Islam, ia melakukan pembelaan, memperjuangkan dan mempertahankan Islam sampai akhir hayatnya. Aisyah termasuk salah satu istri Rasulullah saw yang ahli puasa, meskipun sedang berada di mina, cuaca yang sangat panas dan bahkan dalam keadaan bepergian. Ia sangat kuat untuk menahan lapar. Selain daripada itu Aisyahpun rajin dalam melaksanakan ibadah haji, hampir setiap musim haji ia melaksanakan haji. Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah saw “Ya Rasulullah saw apakah seorang perempuan diwajibkan untuk berjihad? Lalu Rasulullah saw menjawab “tiadalah jihad yang utama selain haji mabrur.”

Meskipun Aisyah sebagai istri Rasulullah saw bukan menjamin bahwa hidupnya penuh dengan kecukupan dan kesenangan dunia. Justru sebaliknya Aisyah tidak jarang mengalami kesusahan, kehidupannya sangat sederhana dan serba kekurangan. Meskipun demikian hal ini tidak membuat Aisyah menyerah dalam membela Agama Allah swt. Ia merasa bahagia hidup bersama Rasulullah saw. Dengan sifat kezuhudan Aisyah membuat dirinya gemar dalam beramal, ia tidak pernah menyimpan harta benda, makanan apapun dalam rumahnya. Karena dengan adanya harta baik sedikit maupun banyak dapat mengganggu intensitas dalam beribadah. Dari karakter-karakter yang tampak dalam diri Aisyah merupakan ciri-ciri kesufiannya. Mulai dari ketekunan ibadahnya, puasanya dan kezuhudannya.

d. Hafsah Binti Umar Bin Khatab

Nama lengkapnya adalah Hafsah binti Umar bin Khatab bin Nufail bin Abdul Azza bin Rayah bin Abdullah bin Qurth bin Adi bin Ka'ab bin Luay.²¹ Umar Bin Khatab r.a pernah merasa kecewa dengan Hafsah karena perilakunya yang membantah Rasulullah saw. Tetapi seiring berjalannya waktu Hafsah sadar atas

²⁰Abdul Mun'im Muhammad Umar, *Aisyah Kekasih yang Terindah*, (T.tp: Republika, 2022), h. 26.

²¹Aminah Umar al-Kharrath, *Sayyidah Hafsah*, (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2018), h. 01.

sikapnya yang kurang baik, sehingga ia bertaubat dan berubah. Setelah terjadinya hal tersebut Hafsa mulai merubah hidupnya dengan meningkatkan kualitas ibadahnya. Bahkan ia sampai mendapat amanah untuk menyimpan Mushaf Al-Qur'an. Itu semua karena sifat ketelitian Hafsa dan karena ayahnya orang yang pertama kali mengusulkan untuk menggabungkan mushaf Al-Qur'an. Mungkin kesufian Hafsa tidak banyak diceritakan dalam sejarah, tetapi kesufian Hafsa dapat dilihat dari kebiasaannya yang ahli puasa, ahli ibadah dan sangat berhati-hati dalam memilih sesuatu yang belum jelas kehalalannya (wara').

e. Zainab Binti Khuzaimah

Seorang perempuan janda yang cantik istri Rasulullah saw. Alasan Rasulullah saw menikahi Zainab yaitu atas dasar kasihan, karena Zainab telah ditinggal mati oleh suaminya Ubaidillah bin Al-Hariths (sepupu Rasulullah) ketika perang Badar. Zainab hidup bersama Rasulullah saw sangat singkat sekali hanya delapan bulan. Meskipun hanya singkat tetapi itu bukan menjadi alasan bahwa Zainab bukan dari golongan sufi. Zainab merupakan perempuan yang rajin dalam beribadah, memiliki akhlak yang baik, penyabar, penyantun dan sangat belas kasihan kepada para dhuafa' sehingga ia disebut dengan "*Ummul Masâkin*." (ibunya orang miskin).

f. Zainab Binti Jahsyi (590 M- 641 M)

Seorang perempuan putri bangsawan yang cantik yaitu putri bibi Rasulullah saw (Ummamah binti Abdul Muthalib bin Hasyim, ayahnya bernama Jahsyi bin Riab bin Ya'mar al-Asady). Zainab merupakan perempuan yang bertakwa, tekun dalam beribadah, jujur dan berakhlak mulia, hal itu pula diakui oleh Aisyah r.a. Bahkan pernah diceritakan oleh Ummu Salamah: "Zainab binti Jahsyi dikagumi oleh Rasulullah saw". Rasulullah saw memperhatikan bahwa Zainab adalah seorang perempuan yang salihah, sering melakukan salat di siang maupun malam hari, rajin puasa, rajin berkarya, dan memberikan hasil usahanya kepada fakir miskin." Semua pekerjaan yang ia mampu dilakukan agar dapat memberi kepada fakir miskin.

g. Juwairiyah binti al-Hariths

Seorang perempuan yang cantik, putri dari petinggi Yahudi Bani Musthaliq. Sebelum menikah dengan Rasulullah saw, ia menikah dengan Musafi' bin Shafwan. Kemudian pada tahun 5H ketika perang al-Marisi' ia terbunuh. Oleh sebab itu Juwairiyah menjadi tawanan perang. Lalu Juwairiyah meminta tolong kepada

Rasulullah saw agar tidak dihinakan.²² “Ya Rasulullah saw! Saya anak perempuan al-Harits bin Abi Dhirar, pemimpin marga Bani Musthaliq, saya sedang terjatuh ditangan Tsabit bin Qais. Oleh karena itu saya memohon pertolonganmu! Sejenak Rasulullah saw berpikir, merasa kasihan karena menjadi budak, kemudian Rasulullah saw menjawab: bagaimana jika saya memberikan yang lebih baik dari keinginanmu? Juwairiyahpun bertanya kembali apa yang lebih baik dari itu Ya Rasulullah saw? Jawabnya kemerdekaanmu aku tebus dengan engkau menjadi istriku”. Mulai sejak itu Juwairiyah melakukan nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

h. Shafiyyah Binti Huyaiy

Nama aslinya adalah Shafiyyah Binti Huyaiy binti al-Akhthab. Shafiyyah awalnya adalah seorang yahudi yang dinikahi oleh Rasulullah saw. Alasan Rasulullah saw menikahi Shafiyyah yaitu untuk menyelamatkan Shafiyyah dari tawanan perang. Ketika itu Shafiyyah berusia 17 tahun. Shafiyyah merupakan perempuan yang cantik, anggun, lemah lembut, dan penyayang. Kehadiran Shafiyyah menimbulkan kecemburuan Aisyah, hingga suatu ketika saat Aisyah ditanya pendapatnya tentang Shafiyyah, ia menjawab dengan penuh kecemburuan “diakan perempuan Yahudi” kemudian Rasulullah saw berkata “jangan engkau berkata begitu, dia sudah memeluk Islam dan keIslamannya pun baik.” Untuk menghindari kecurigaan keluarga Rasulullah saw, Shafiyyah mencoba mendekati putri Rasulullah saw yaitu fatimah, disisi lain juga Shafiyyah berusaha memantapkan keimanannya, memperbaiki ibadahnya dengan khusyu’ dan berakhlak mulia sebagaimana seorang muslimah. Dari perjalanan hidup Shafiyyah bahwa kesufiannya dapat dilihat dari berbagai usahanya untuk menggapai Ridho Allah swt.

i. Ummu Habibah binti Abu Sufyan

Seorang perempuan putri dari Bangsawan Quraisy yang sangat membenci Islam yaitu Abu Sufyan. Pada masa perkembangan Islam Habibah bersama suaminya telah dibuka hatinya oleh Allah swt hingga akhirnya masuk Islam. Meskipun tantangannya sangat besar, bahkan ayahnya tidak lagi mengakui sebagai putrinya. Hal itu tidak membuat hati Habibah dan suaminya berubah pikiran.

²²Dwi Sukmanila Sayska, “Peran Umahatul MukmininbDalam Periwiyatan Hadis,” *Jurnal Tajdid* 21, no.1 (2018): 86.

Keduanya tetap teguh dengan Agama barunya (Islam). Seiring berjalannya waktu ketika suami Habibah berada diperantauan ternyata murtad, hal ini membuat Habibah sangat sedih. Karena suaminya murtad, secara otomatis perkawinan Habibahpun tidak dapat dipertahankan lagi. Mendengar kabar Habibah, Rasulullah saw merasa iba, akhirnya Habibah dinikahi oleh Rasulullah saw. Mulai dari itu Habibah membangun nilai spiritual dalam dirinya. Habibah selalu mendengarkan dan menjalankan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw, baik berupa amalan zikir, amalan sunah, wajib dll. Habibah tidak lagi mengharapkan kehidupan yang mewah, ia menerima dan bersyukur hidup bersama Rasulullah saw. Meskipun dahulu hidupnya berkecukupan bersama ayahnya seorang bangsawan dan suaminya pedagang sukses.

j. Maimunah Binti al-Harits

Nama lengkapnya adalah Maimunah binti al-Harits bin Huzn bin al-Hazm bin Ruwaibah bin Abdullah bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah al-Hilaliyah. Seorang perempuan terhormat dari kota Makkah yang populer dengan kemuliaannya. Maimunah merupakan adik ipar dari al-Abbas (paman Rasulullah saw). Barraah sangat mencintai Rasulullah saw, melalui kakak iparnya, perasaan Maimunah disampaikan kepada Rasulullah saw, dan Rasulullah saw menyanggupi untuk menikahnya. Rasulullah saw berada di Makkah selama tiga hari, diwaktu itulah pernikahan Rasulullah saw dan Maimunah dilaksanakan. Maka sejak itu nama Barraah diganti Maimunah yang artinya perempuan yang beruntung. Barraah sangat bahagia bisa menikah dengan Rasulullah saw, ia juga sangat bersyukur dikaruniai oleh Allah swt seorang suami yang menjadi panutan bagi seluruh umat. Meskipun harus sabar menahan kegelisahan atas sikap istri yang lain, karena ia sebagai pendatang baru dikeluarga Rasulullah saw, dan ia sendiri yang meminta Rasulullah saw untuk menikahnya. Namun rasa kegelisahan Barraah tidak melebihi rasa bahagiannya bisa hidup bersama Rasulullah saw. Atas kebahagiaan tersebut, ia menjadi lebih baik, menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, berhati-hati dalam memilah dan memilih makanan, barang ataupun yang lainnya dan menjaga silaturahmi. Berkat kebaikan perilakunya hingga Barraah dijadikan sebagai *uswatun hasanah* bagi para muslimah penduduk kota Makkah.

k. Fatimah az-Zahra Binti Rasulullah saw

Fatimah lahir pada hari Jum'at 20 Jumadil Akhir (tahun kelima sebelum Rasulullah saw menjadi nabi). Ia adalah seorang putri kesayangan Rasulullah saw yang sempurna dan suci. Fatimah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan para malaikat. Ia rajin dan tekun dalam beribadah. Hasan al-Basri mengatakan tidak ada yang lebih banyak ibadahnya kecuali Fatimah, saking banyaknya dalam melakukan solat sampai kakinya bengkak. Salman al-Farisi pernah melihat Fatimah berada diatas sajadah dalam keadaan diam dan tidak bernafas sampai Salman menangis, lalu ia tanyakan kepada Ali, Alipun menjawab "begitulah keadaan Fatimah ketika sedang berhadapan dengan Allah swt." Ketekunan ibadah Fatimah tidak hanya ibadah Mahdhoh saja, melainkan ibadah dalam sosial juga.

Fatimah mendapat banyak gelar kemuliaan diantaranya: *as-Shiddiqah* (perempuan terpercaya), sebab dijulukinya *as-Shiddiqah* adalah karena apa yang dilakukan sesuai dengan apa yang diucapkan, *al-Thahirah* (perempuan suci) gelar tersebut berhubungan dengan firman Allah swt (QS. al-Ahzab/33:33). Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa ahlul bait di muliakan dan di sucikan oleh Allah swt. Selanjutnya yaitu *al-Mubarakah* (yang diberkahi Allah swt), Allah swt memberi kenikmatan yang berlimpah terhadap Fatimah, menjadikan pula ibu dari keturunan Rasulullah saw. Hal itu merupakan karunia yang sangat besar bagi Fatimah. *Al-Muhadasah* (diajak bicara oleh Jibri as) fatimah merupakan perempuan hebat yang memiliki kemampuan khusus untuk berbicara dengan malaikat, dan pandangannya selalu benar karena mendapat bimbingan secara langsung dari Allah swt dan para malaikat. *Al-Bathul* (memusatkan perhatiannya kepada ibadah), Fatimah slalu mementingkan hukum-hukum Allah swt.

Kehebatannya tidak ada yang menandingi, diantaranya ilmu, akhlak, adab, hasab dan nasab yang istimewa dan ia dibebaskan oleh Allah swt dari darah haid. *Al-Zakiyah* (penuh ketenangan) zakiya artinya membersihkan hati dari sifat yang buruk, oleh karena itu Fatimah dijuluki *al-Zakiyah* karena selalu membersihkan hatinya dari perbuatan dosa dan melakukan hal-hal yang baik. *Al-Mardhiyyah* (yang diridai), tujuan hidup dari Fatimah tidak lain hanyalah mengharap rida Allah swt. Meskipun hidupnya dalam keadaan sedih dan menderita tetap dihadapi dengan senang hati. *Sayyidatunnisa' ahlil Jannah* (penghulu para perempuan di surga), fatimah adalah perempuan yang sudah dijamin oleh Allah swt masuk surga kedua

setelah Rasulullah saw. *Ummu Abiha* (ibu kepada bapak yaitu penjaga bapaknya), fatimah merupakan putri yang patuh kepada ayahnya (Rasulullah saw), ia berani berkorban demi membela ayahnya. Dari kecil sudah terbiasa melayani dan menyiapkan kebutuhan ayahnya. Tidak hanya itu, bahkan Fatimah menjadi penghibur ketika Rasulullah saw sedang sedih. *Az-Zahra* (bunga mekar semerbak), gelar ini merupakan gelar yang populer. Muhammad al-Baqir bin Ali assajad bin Husain mengatakan alasan kenapa dijuluki *az-Zahra*, karena Allah menciptakan dari cahaya keagungan-Nya, ketika bersinar maka akan menerangi langit dan bumi.²³ Dari beberapa perempuan yang berasal dari ahlul bait tersebut terbukti bahwa mereka termasuk golongan sufi, yang awalnya berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari putri seorang bangsawan, berasal dari yahudi, seorang budak dan sebagainya, bisa berubah menjadi perempuan yang ahli ibadah, ahli puasa, ahli zuhud, dermawan dan menjunjung tinggi silaturahmi. Semua itu berkat didikan atau bimbingan dari seorang mursyid secara langsung yaitu Rasulullah saw.

3. Sufi Wanita Pasca Rasulullah

a. Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah nama aslinya adalah Rabiah binti Isma'il al-Adawiyah al-Bashriyyah al-Qaisiyyah, dengan gelar "*Umm al-Khair*".²⁴ Rabi'ah merupakan perempuan yang memiliki kontribusi besar dalam tasawuf. Rabi'ah lahir pada tahun 95 H/713 M dan wafat pada tahun 185 H/ 801 M di Bashrah. Rabi'ah merupakan putri keempat maka ayahnya menyematkan nama Rabi'ah. Ayah ibunya merupakan keluarga yang sederhana dan memiliki akhlak yang mulia.²⁵ Rabi'ah selama hidupnya tidak pernah menikah. Dalam hidupnya tidak pernah menerima bantuan materi dari manapun, dan hidupnya jauh dari kemewahan. Hal yang pertama dilakukan sebelum menempuh dunia spiritual adalah menjalankan kehidupan yang *ascetic*. Semasa hidupnya tidak pernah menulis pemikirannya, semua ajarannya dapat diketahui dari murid-muridnya. Konsep pemikiran Rabi'ah adalah Mahabbah, yaitu kecenderungan hati untuk mencintai Allah swt.²⁶ Hal yang

²³Imron Mustofa, *Perempuan-Perempuan Surga*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), h.78.

²⁴Ida Faridatul Hasanah, Fitriyah, "Konsep Ajaran Tasawuf: Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Rabi'ah Adawiyah," *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 13, no.2 (2020): 156.

²⁵Makmun Gharib, *Rabiah alAdawiyah*, (Jakarta: Zaman, 2012), h.36.

²⁶Aisyah Abbas, Akromun Nisa, "Rabi'ah Al-Adawiyah (Riwayat Hidup dan Konsep al-Mahabbah al-Ilahiyah)," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no.1 (2022):17.

dilakukan Rabi'ah untuk mencapai tingkatan Mahabbah pertama adalah berlaku zuhud, beda halnya dengan para sufi lain yang mengawali tingkatan sufinya dengan taubat. Namun Rabi'ahpun tidak menafikan taubat. Yang kedua Ridha, yaitu jiwa yang mulia, menerima segala ketentuan dari Allah swt. Setelah Ridha adalah Ihsan, melaksanakan ibadah seakan-akan diawasi oleh Allah swt.²⁷ Orang yang mencintai Allah swt tidak boleh pamrih mengharap balasan dari-Nya. Baik berupa pahala, ampunan, pembebasan dll. Karena yang diharapkan adalah mampu menjalankan keinginan Allah swt dan menyempurnakannya.²⁸

Sebelum menjadi perempuan yang ahli ibadah, Rabi'ah awalnya adalah seorang budak yang dimerdekakan. Rabi'ah menjadi budak setelah ditinggal wafat oleh kedua orang tuanya dan ketiga kakaknya. Dalam kesendiriannya Rabi'ah jatuh di tangan orang yang jahat, kemudian dijual dengan harga yang murah.²⁹ Setelah bebas dari majikan yang jahat ia bertaubat, menjauh dari kehidupan duniawi dan hanya ingin selalu bersama Allah swt. Bahkan do'a yang selalu dipanjatkan adalah ingin berada di dekat Allah swt sedekat mungkin, tanpa mengharap apapun. Dari do'a dan harapan Rabi'ah terlihat bahwa konsep Mahabbah yang dimiliki oleh Rabi'ah benar-benar tulus tidak mengharap pahala, surga, ampunan, dan rahamat.³⁰

Rabi'ah merupakan perempuan pertama sufi yang mengajarkan doktrin cinta Illahi. Cinta Illahi adalah tujuan akhir dari setiap sufi. Para ilmuwan barat sangat tertarik karena perannya dalam tasawuf tidak ada yang menandingi. Rabi'ahpun menggaungkan untuk meninggalkan kesenangan duniawi dan menekankan untuk hidup yang penuh dengan cinta kepada Allah swt.³¹ Sehingga ajaran yang disampaikan oleh Rabi'ah memiliki sumbangsih yang besar terhadap perkembangan sufisme.³² Menurut Rabi'ah "cinta adalah laut dengan pantai yang

²⁷Mubaidi Sulaiman, "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-Adawiyah, Al-Bustami Dan Al-Hallaj," *Jurnal Refleksi* 20, no.1 (2020): 6.

²⁸Kamaruddin Musta'in, "Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah," *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* 17, no.1 (2020): 71.

²⁹Ahmad Kholil, *Saku Sufi*, (Malang: Uin Malik Press, 2019), h.51.

³⁰Amir Maliki Abitolkha, "Muhamad Basyrul Muvid, The Education Of Love And Its Relevance To Islam As A religion Of Compassion: A Study on The Concept of Mahabbah of Rabi'ah al-Adawiyah," dalam *Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no.1 (2021): 05.

³¹Ismoilov Kahramonjon, "Sufi Women In Islam (on the basis of foreign researches)," *IJSSIR* 11 no. 12 (2022): 429.

³²Nurul Faizah Fauzi, "Revitalitas Sufisme Di Era Modern Perspektif Rabi'ah Adawiyah," *Jurnal Nihaiyyat* 2, no.2 (2023): 99.

tidak tampak pantai sama sekali". Jadi cinta adalah dasar yang tidak bertepi.³³ Salah satu bentuk kecintaan Rabi'ah kepada Allah swt adalah tertulis dalam sya'irnya yaitu: "Ya Tuhan bintang di langit telah gemerlapan, mata telah bertiduran, pintu-pintu istana telah di kunci dan tiap pecinta telah menyendiri dengan yang di cintainya dan inilah aku berada di hadirat-Mu."³⁴

b. Ummu Haram

Ummu Haram adalah seorang sufi yang terkenal putri dari milhan yang masih memiliki hubungan dekat dengan Nabi Muhammad saw. Ia sering disebut-sebut oleh para penulis Arab awal. Ia memiliki banyak julukan yaitu Rumayshah, Raulah, dan sahlah. Ummu Haram pernah bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw, sehingga ia memiliki keinginan yang kuat untuk mengambil bagian dalam perang. Pada tahun 27 H izin tersebut dikeluarkan oleh Utsman untuk berperang dilaut. Peperangan tersebut diikuti oleh Ummu Haram dan suaminya Ubaydah bin ash-Shamit beserta beberapa sahabat. Ummu Haram terjatuh sampai tulang lehernya patah dan tersungkur membawa kemenangan jiwa. Pada saat itu dan ditempat itu juga ia dikuburkan. Makamnya dijuluki makam seorang sufi karena meninggalnya gugur dalam perang suci.

c. Sayyidah Nafisah

Sayyidah Nafisah (lahir di makkah pada 11 Rabiul Awal 145 H) adalah seorang sufi yang hafal Al-Qur'an 30 Juz keturunan Nabi Muhammad saw. Nasabnya melalui bapaknya yaitu Hasan al-Anwar bin Zaid bin Hasan bin Ali dan Fatimah az-Zahra. Dalam do'anya selalu berharap untuk bertemu Nabi Ibrahim "Ya Allah, mudahkanlah aku untuk berziarah ke makam Nabi Ibrahim". Nabi Ibrahim merupakan monoteisme sejati dan bapak Nabi Muhammad saw melalui jalur Nabi Ismail.

Sayyidah Nafisah mulai hidup di Mesir ketika berusia 44 tahun pada tahun 26 Ramadan 193H. Kehadiran Sayyidah Nafisah disambut dengan baik oleh penduduk Mesir. Mereka berdatangan untuk meminta do'a, belajar, konsultasi dan menimba ilmu kepada Nafisah sampai mereka bermukim di kediamannya. Setelah lama di mesir ia merindukan makam Nabi Muhammad saw dan ingin berziarah.

³³Azim Jamal, Corporate Sufi, t.t: Hikmah, t.th, h. 23.

³⁴Fitriani, "Totalitas Cinta Dalam Sya'ir Rabi'ah Al-Adawiyah : Tinjauan Semiotika Pierce," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rausyan Fikr* 10 no.2 (2021):10.

Nafisah merasa bahwa di Mesir hanya melayani masyarakat saja. Oleh karena itu ia memutuskan untuk kembali ke Makkah, tetapi penduduk Mesir keberatan, akhirnya Gubernur Mesir ikut andil untuk memutuskan, bahwa Nafisah harus tetap tinggal di Mesir. Gubernur Mesir menyediakan tempat untuk Nafisah yang lebih besar supaya memuat banyak orang dan Gubernur juga menyarankan agar menerima tamu dihari rabu dan sabtu saja. Selain diwaktu itu dapat digunakan untuk berkhawat.

Para ulama banyak yang berguru kepada Sayyidah Nafisah, salah satunya yaitu Imam Syafi'i. Sebelum Sayyidah Nafisah datang ke Mesir, Imam Syafi'i sudah mengenal namanya, bahwa ia seorang ulama perempuan yang luar biasa. Lima tahun kemudian setelah Sayyidah Nafisah tinggal di Mesir akhirnya Imam Syafi'i datang untuk menimba ilmu padanya. Suatu ketika Imam Syafi'i pernah sakit, ia meminta sahabatnya untuk bertemu Sayyidah Nafisah agar di do'akan, kemudian Sayyidah Nafisah mendo'akan dan Imam Syafi'i menjadi sembuh. Tidak lama lagi, Imam Syafi'i sakit dan mengutus sahabatnya untuk meminta do'a ke Sayyidah Nafisah. Sayyidah Nafisahpun mendoakan "*Matta'ahu Allah bil al-Nazhr Ila Wajhih al-Karim*" (Semoga Allah memberinya kegembiraan ketika berjumpa dengan-Nya). Dengan do'a tersebut Imam Syafi'i paham bahwa umurnya tidak lama lagi, dan iapun berpesan kepada sahabatnya untuk disampaikan kepada Sayyidah Nafisah, meminta untuk disholatkan ketika meninggal nanti.³⁵

Nafisah tinggal di rumah seorang pedagang Mesir yang bernama Jamaluddin Abdullah al Jashsash selama beberapa bulan. Setelah itu pindah ke sebuah rumah yang berada di Jalan al-Khalifah belakang Masjid Syajarah ad-Dur yang sekarang masyhur dengan kampung al-Hasaniyah.

d. Maryam al-Bashriyah

Maryam al-Bashriyah adalah perempuan sufi yang hidup semasa dengan Rabi'ah al-Adawiyah. Ia merupakan murid dari Rabi'ah al-Adawiyah yang sama memiliki pandangan tentang cinta, bahkan ketika mendengar kata cinta langsung fana'. Syairnya yang paling terkenal adalah "aku tidak pernah berhasrat dan berambisi dalam bekerja menyongsong rizki, sejak aku mendengar Allah swt berfirman, "Dan di dalam langit ada rizkimu dan rizki yang dulu janjikan

³⁵Rafiqatul Anisah, Asriana Kibtiyah, "Sayyidah Nafisah: Seorang Sufi Ulama Perempuan," *Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 10, no.1 (2022): 53.

kepadamu” (QS.adz-Dzariyat: 22). Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa ketika terdapat pengajian, Maryam mendengar kata cinta kemudian menjerit dan empedunya pecah sampai meninggal.³⁶

e. Maimunah Binti Bahlul

Maimunah adalah seorang perempuan sufi dari Damaskus. Ia seorang tokoh yang memiliki tingkatan *Ma’rifatullah*. Dalam sebuah riwayatnya ia pernah ditanya oleh seseorang “dari mana anda meraih kondisi ruhani yang sangat hebat itu?” lalu Maimunah menjawab “mengikuti perintah Allah swt dan Rasulullah saw serta mengikuti ajaran orang-orang sholih.

f. Lubabah al-Mutha’abbidah

Seorang perempuan yang ahli *ma’rifat* dan ahli dalam *mujahadah*. Hidupnya disibukkan untuk beribadah kepada Allah swt sampai merasakan kenyamanan didalamnya. Lubabah mengatakan “sepanjang saya tekun dalam beribadah, hingga saya bersenyawa dengan ibadah. Jika saya lelah bertemu makhluk, tiba-tiba muncul rasa senang mengingat Allah swt, jika saya terdorong untuk berbicara tentang makhluk tiba-tiba muncul dorongan untuk beribadah kepada Allah swt.

g. Muadzah binti Abdullah al-Adawiyah

Muadzah merupakan sahabat Rabi’ah al-Adawiyah. Ia sering berpuasa disiang hari dan jarang tidur di malam hari. Hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah swt. Bahkan suatu ketika pembantu Muadzah mengatakan bahwa Muadzah selalu menghidupkan malamnya dengan salat, jika mulai ngantuk, ia berjalan mengelilingi rumah dan berkata “oh diriku, kantuk didepanmu. Jika kau mati, maka tidurmu akan panjang, dalam kuburan penuh dengan penyesalan atau kebahagiaan”. Hal ini dikatakan berkali-kali ketika diserang kantuk sampai waktu subuh. Begitu disiplinnya muadzah, sehingga tidak ada celah untuk melakukan hal yang tidak bermanfaat, bahkan waktu tidurpun yang seharusnya untuk istirahat, tidak ia gunakan untuk tidur melainkan untuk beribadah kepada Allah swt.³⁷

h. Hayati Kermani

Seorang perempuan yang berasal dari keluarga bangsawan di kota Bam, provinsi Kerman, Persia Tenggara. Masa kecilnya di asuh oleh Rawnaq Ali Syah

³⁶Ummu Aisyah Alawiyah, *Sufi-Sufi Wanita Penuntun Jalan Keindahan*, (Jombang: Ash-Shofa, 2014), h.34.

³⁷Abdurrahman as-Sulami, *Thabaqât as-Shûfiyyah wa yalîhi Dzîkr an-Niswah al-Muta’abbidât as-Shûfiyyât*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), 2003, h. 391.

(saudara laki-laki), berkat asuhan saudaranya Hayati menjadi perempuan yang pintar, berbakat dan ahli dalam membuat syair. Kesufiannya sudah terlihat sejak kecil, kemudian Rawnaq memperkenalkan dengan seorang guru sufi Nur Ali Syah dari tarekat Nikmatullah. Oleh karena itu Hayati terbuka hatinya untuk masuk dalam tarekat Nikmatullah dan sejak itu memulai untuk menyelami dunia sufi. Bukan hanya itu, dengan masuknya Hayati dalam tarekat Nikmatullah, membuat Nur Ali Syah jatuh dalam buaian cinta, akhirnya Hayati dinikahi oleh Nur dan memiliki anak yang bernama Tuti. Dengan pernikahan itu justru memunculkan inspirasi baru sebagai penyair maupun seorang sufi. Berkat suaminya, Hayati ikut terlibat dalam tarekat Nikmatullah, ia berperan dalam menata organisasi. Kehadirannya memberikan banyak inspirasi bagi anggota tarekat. Hayati meluangkan waktunya untuk mengekspresikan kemampuannya kepada para anggota dengan memberikan ruang-ruang khusus untuk mengenalkan makna cinta yang sebenarnya, yakni sebuah cinta yang hadir dari kesadaran untuk mencapai kesempurnaan.

i. Rihanah Majnunah

Seorang perempuan yang tekun dalam ibadah, jujur dan sederhana. Hidupnya disibukkan dengan puasa dan jarang tidur malam karena waktu malamnya digunakan untuk beribadah kepada Allah swt hingga waktu subuh. Rihanah merasakan kenyamanan dimalam hari, karena waktu malam membawa ketenangan hati, di malam hari juga Rihanah dapat bermunajat kepada Allah swt.

j. Ghufairah al-Abidah

Seorang perempuan sufi berasal dari Bashrah. Kehidupannya disibukkan dengan ibadah kepada Allah swt. Malamnya selalu digunakan untuk mujahdah bahkan tidak pernah tidur.

k. Sya'wanah

Perempuan sufi yang mudah untuk menangis ketika mendengar asma Allah swt. Karena terlalu sering menangis, maka Muadz bin Fadl (sahabat sufi) mengira Sya'wanah menjadi buta, namun Sya'wanah membantah dengan mengatakan "Demi Allah swt lebih baik bagiku menjadi buta di dunia karena air mataku, daripada buta di akhirat karena api neraka". Bukti bahwa Sya'wanah sering menangis disaksikan oleh Ruh bin Sa'man dengan mengatakan bahwa belum ada seorangpun yang menangis sebanyak Sya'wanah. Dalam suatu kesempatan ketika

berada dalam forum pengajian, Sya'wanah meminta agar semua jama'ah ikut menangis, jika tidak mampu untuk menangis maka dianjurkan untuk mengasihani pada orang-rang yang menangis.

Adapun Nasehat Sya'wanah yang penting untuk diingat yaitu seseorang yang mengabdikan dirinya kepada Allah swt, tidak bisa makan kenyang, karena hidupnya selalu teringat dengan Allah swt, seseorang yang tidak dapat melihat keinginan orang lain lebih baik menangis, kemudian yang terakhir seseorang tidak dapat menangis karena keinginannya sendiri, oleh karena itu harus memiliki belas kasihan kepada orang-orang yang bertaubat karena dosa-dosa mereka.

1. Hasana binti Fairuz

Perempuan ahli ibadah berasal dari Bashrah, seluruh hidupnya semata-mata hanya untuk beribadah. Diwaktu siang ia berpuasa dan diwaktu malam ia salat. Hasana benar-benar meninggalkan kenikmatan dunia, bahkan didalam rumahnya tidak terdapat barang berharga kecuali tikar untuk salat dan tungku untuk memasak ketika sedang lapar. Hasana tidak memiliki suami, suatu ketika ada wanita yang mengatakan kepada Hasana “menikahlah! Lalu Hasana menjawab, “sodorkanlah kepadaku seorang laki-laki yang ahli zuhud yang tidak akan membebaniku dengan urusan dunia walaupun sedikit.” Hasana tidak memiliki kecintaan sedikitpun terhadap kenikmatan dunia, Hasana hanya mau menikah jika memang ada seorang laki-laki yang saleh, mudah menangis dan membuatnya menangis, bersadaqah dan puasa.³⁸

m. Hafsah binti Sirin

Seorang perempuan sufi terpendang berasal dari kalangan tabi'iyah. yang ahli ibadah, hafal Al-Qur'an, dan hafal hadits. kebiasaan Hafsah adalah menetap di musala untuk beribadah kepada Allah swt.

n. Ubaidah binti Abi Kallab

Seorang perempuan sederhana yang cerdas dan memiliki akhlak yang baik, sehingga Ubaidah menjadi rujukan oleh para wanita disekitarnya. Menurut beberapa ulama Ubaidah telah mencapai tingkatan yang tinggi, sampai pada suatu ketika Ubaidah pernah pingsan karena merasa dirinya belum mencintai akhirat.

o. Rabi'ah binti Ismail as-Syamsiyah

³⁸Abdurrahman as-Sulami, *Thabaqât as-Shûfiyyah wa yalîhi Dzîkr an-Niswah al-Muta'abbidât as-Shûfiyyât*, . . . , h. 396.

Rabi'ah binti Ismail dan Rabi'ah al-Adawiyah memiliki kemiripan dengan Rabi'ah al-Adawiyah keduanya sama-sama berada di Bashroh. Hanya saja Rabi'ah al-Adawiyah tidak menikah selama hidupnya sedangkan Rabi'ah binti Ismail menikah dengan orang yang saleh ahli ibadah yang bernama Ahmad. Pernikahan itu tidak menjadikan Rabi'ah berhenti dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah swt. Bahkan saking tingginya kecintaannya kepada Allah swt, membuat ia cinta dan melayani suaminya dengan sepenuh hati. Suatu ketika suami Rabi'ah sedang sedih kemudian dihibur dengan mengatakan "jika yang kau sedihkan berhubungan dengan urusan akhirat, maka hal itu menguntungkan bagimu, tetapi jika itu berhubungan dengan urusan dunia, saya tidak membebaskan kepadamu dengan urusan yang berat." Rabi'ah merupakan perempuan sufi yang menjaga malamnya untuk beribadah dan berpuasa di siang hari. Jika masuk waktunya salat (azan) ia samakan dengan panggilan malaikat Isrofil ketika meniup terompet yang menunjukkan datangnya hari kiamat, sedangkan ketika masuk musim panas, ia samakan dengan panasnya neraka.³⁹

p. Umm al-Khair Fatimah

Seorang perempuan suci yang memiliki karamah dan akhlak terpuji. Ia melahirkan seorang tokoh sufi yang masyhur dengan kealimannya yaitu Abdul Qadir al-Jailani. Dikatakan bahwa Umm al-Khair juga termasuk ahlul bait.⁴⁰

q. Fatimah an-Naisaburiyah (w 323 H)

Seorang perempuan ahli ibadah, akhlaknya mulia, ia selalu menyibukkan diri bersama Al-Qur'an. Berkat dari kesucian hatinya beberapa orang saleh telah meminta nasehat kepadanya, termasuk Dzunnun al-Mishry. Nasehat yang diberikan Fatimah kepada Dzunnun al-Mishry adalah "jujurlah dan perangilah hawa nafsumu dalam setiap perbuatanmu".

Selanjutnya yaitu Hindun binti Mahlab, Ummu Harun ad-Damasyqiyah, Bahriyah, Fatimah al-Bardaiyah, Aisyah ad-Dainuriyah, Ummah al-Hamid binti al-Qasim, Fatimah al-Mulaqobah bizaitunah, Sofro' ar-Raziyah, Fakhruyah binti Ali, Lubabah al-Abidah, Hukmiah ad-Damasyqiyah, Rabi'ah al-Azdiyah, Uzrodah al-Amiyah, Ummu Salim al-Rasiyah, Ubaidah binti Abi Kallab.

³⁹Abdurrahman as-Sulami, *Thabaqât as-Shûfiyyah wa yalîhi Dzîkr an-Niswah al-Muta'abbidât as-Shûfiyyât*, . . . , h. 399.

⁴⁰ 22.

Berdasarkan pemaparan terkait sufi perempuan dari sejak masa Rasulullah saw hingga sekarang, sufi telah mengalami perkembangan khususnya para sufi wanita. Mereka awalnya hanya berfokus pada kegiatan-kegiatan ibadah pribadi, belum sampai pada pergerakan atau organisasi sebagaimana tarekat yang sekarang sudah banyak berkembang dan diikuti oleh perempuan maupun laki-laki. Meskipun, peran perempuan untuk menduduki sebagai mursyid (pemimpin tarekat) masih jarang sekali bukan berarti perempuan tidak diperbolehkan atau tidak mampu hanya saja kebanyakan stigma masyarakat memandang laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin (mursyid) dari perempuan.

KESIMPULAN

Sufi adalah seseorang yang memiliki kualitas ibadah tinggi dan mencapai *Ma'rifat billah* yang dihasilkan dari latihan atau riyadhoh dalam menjalankan tingkatan-tingkatan yang ada didalamnya. Siapapun dapat mencapai tingkatan sufi, baik laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaannya. Selama ini yang masyhur di kalangan masyarakat adalah sufi dari golongan laki-laki, padahal sebenarnya Figur wanita sufi itu sudah ada sejak zaman Rasulullah saw yaitu dari kalangan ahlu bait atau keluarga Nabi sendiri diantaranya Khadijah Binti Khuwailid (seorang saudagar yang kaya istri pertama Rasulullah saw), Saudah Binti Zam'ah, Aisyah Binti Abu Bakar, Hafsa Binti Umar Bin Khatab, Zainab Binti Khuzaimah (perempuan janda yang cantik istri Rasulullah saw). Selain dari kalangan ahlu bait ada juga Sayyidah Nafisah (guru Imam Syafi'i), Hafsa binti Sirin, Fatimah an-Naisaburiyah dan sebagainya. Dari semua wanita sufi tersebut mereka memiliki kekhususan tersendiri dalam mencapai tingkatan sufinya. Hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan dapat dilakukan oleh para wanita di zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. Aisyah, Akromun Nisa, "Rabi'ah Al-Adawiyah (Riwayat Hidup dan Konsep al-Mahabbah al-Ilahiyah)," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no.1 (2022). <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/434>.
- Abdullah bin Dujain as-Sahli, *at-Turuk as-Sufiyah Nasy'atuha Wa aqaiduha Wa atsaruha*, (Riyadh: Dar Kunuz Ishbiliah, 1426 H).
- Abitolkha. Amir Maliki, "Muhamad Basyrul Muvid, The Education Of Love And Its Relevance To Islam As A religion Of Compassion: A Study on The Concept of Mahabbah of Rabi'ah al-Adawiyah," *Jurnal Studi Agama-Agama* 11 no.1 (2021). https://scholar.google.com/scholar?hl=hu&as_sdt=0%2C5&q=amir+maliki+abitolkha+the+education+of+love&btnG=.

- Alawiyah. Ummu Aisyah, *Sufi-Sufi Wanita Penuntun Jalan Keindahan*, (Jombang: Ash-Shofa, 2014).
- al-Kharrath. Aminah Umar, *Sayyidah Hafshah*, (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2018).
- al-Muhasibi. Al-Harits, *Mencapai Ma'rifat*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006).
- al-Qusyairi. Abul Qosim Abdul Karim Hawazin, *ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'ilmi Tashawwuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq dengan judul *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- Anisah. Rafiqatul, Asriana Kibtiyah, "Sayyidah Nafisah: Seorang Sufi Ulama Perempuan," *Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 10 no.1 (2022).
<https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tahdzib/article/view/269>
- as-Sulami. Abdurrahman, *Thabaqât as-Shûfiyyah wa yalîhi Dzîkr an-Niswah al-Muta'abbidât as-Shûfiyyât*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).
- Baried. Barroroh Baried, Mulawarman Hannase, Sufis and Women: The Study of Women's Sufis in The Western World, *Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 21, no. 1 (2022).
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/23313/11040>.
- Fauzi. Nurul Faizah, "Revitalitas Sufisme Di Era Modern Perspektif Rabi'ah Adawiyah," *Jurnal Nihaiyyat* 2, no.2 (2023). <https://ejournal.tmi-al-amien.sch.id/index.php/nihaiyyat/article/view/46>.
- Fitriani, "Totalitas Cinta Dalam Sya'ir Rabi'ah Al-Adawiyah : Tinjauan Semiotika Pierce," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rausyan Fikr* 10, no.2 (2021).
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/raushanfikr/article/view/5057>.
- Gharib. Makmun, *Rabiah alAdawiyah*, (Jakarta: Zaman, 2012).
- Hasanah. Ida Faridatul, Fitriyah, "Konsep Ajaran Tasawuf: Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Rabi'ah Adawiyah," *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 13, no.2 (2020).
https://scholar.google.com/scholar?hl=hu&as_sdt=0,5&cluster=10248388088823340894.
- Husni. Munawir, *Perempuan Madinah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017).
- Irawan. Aguk, *Buku Pintar Tasawuf Memahami Spiritualitas Islam dan Tarekat dari Ahlinya*. (Jakarta: Zaman, 2012).
- Iwandri. Wawan, Rasionlitas Penafsiran Gender Dalam Tafsir al-Manar," Tesis. Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, (2023).
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1189/>.
- Kahramonjon. Ismoilov, "Sufi Women In Islam (on the basis of foreign researches)," *IJSSIR* 11, no. 12 (2022).
<https://www.gejournal.net/index.php/IJSSIR/article/view/1475>.
- Kholil. Ahmad, *Saku Sufi*, (Malang: Uin Malik Press, 2019).
- Musta'in. Kamaruddin, "Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah," *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* 17, no.1 (2020).
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/1351>.
- Mustafit. Ahmad Khoiron, *Inner Beauty: Istri-Istri Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Qultum Media 2004).
- Mustofa. Imron, *Perempuan-Perempuan Surga*, (Yogyakarta: Laksana, 2017).
- Nasr. Sayyed Hossein, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, (Yogyakarta: Diva Pres Group 2020).
- Rusydi. Muhammad, "Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar," *Jurnal an-Nisa'* 12, no. 2 (2019). <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/670>.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Hamzah, 2014).

- Sayska. Dwi Sukmanila, "Peran Umahatul Mukminin Dalam Periwiyatan Hadis," *Jurnal Tajdid* 21, no. 1 (2018). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/252>.
- Setiawan. Eko, "Studi Pemikiran Fatima Mernisi tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Panggung Politik," *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2019). <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/3224>.
- Sibramalisi. Ali, *Mengenal Tuhan Bersama M.Quraish Shihab*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019).
- Sulaiman. Mubaidi, "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-Adawiyah, Al-Bustami Dan Al-Hallaj," *Jurnal Refleksi* 20, no.1 (2020). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/2001-01>.
- Supriadi. Tedi, "Perempuan Dalam Timbangan Al-Qur'an Dan Sunnah: Wacana Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Sosioreligi* 16, no.1 (2018). <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/10686>.
- Umar. Abdul Mun'im Muhammad, *Aisyah Kekasih yang Terindah*. (T.tp, Republika, 2022).
- Umar. Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*. (T.tp: Republika, 1994).
- Usmani. Ahmad Rofi', *Muhammad Sang Kekasih*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2022).
- Yanti. Milda, Muhammad Bahagia, *Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita: Rabi'ah al-Adawiyah*, *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam* 1, no. 2 (2023). <https://journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id/index.php/ekshis/article/view/77>.